

**MEMAKNAI
WATUGUNUNG DAN OEDIPUS SANG RAJA
SEBAGAI MITOS TENTANG WAKTU
YANG MELAMPAUI WAKTU**

Oleh: Jean Couteau¹

Abstract

It is very interesting to compare Oedipus and Watugunung myths. Both of them have a similar narrative basic structure. Yet, they are different in meaning. One hand, the myth of Oedipus symbolizes the West anthropocentrism with the “Oedipus” figure as a prototype of West human who is separated from the cosmos, rational, and “free” but he is undermined by blindness/ blank. In other hand, the myth of Watugunung can be said as one of determiners of Bali/ Java cosmocentrism with the Watugunung figure as a prototype of human who attempts to live in a harmony with the cosmos rhythm. He is not “free” but he feel enlightened. Thus, “blindness” and “enlightenment”, which are presented in the two narratives, are two points which differentiate among point of view of Greek/ West culture and Bali/ Java culture.

Keywords: Watugunung myth, Oedipus myth.

A. Pendahuluan

Yang ingin saya kaji secara komparatif dalam tulisan ini adalah makna yang lebih dalam dari mitos Watugunung dan Oedipus, dengan fokus utama pada mitos Watugunung. Kedua mitos ini merupakan mitos kultural utama yang bertemakan asal-usul larangan *incest*. Oedipus adalah mitos dari Yunani yang kemudian diadopsi seluruh dunia Barat. Kemudian Watugunung adalah mitos dari Jawa-Bali.² Keduanya bisa dibandingkan sekaligus juga disandingkan. Bila mitos Oedipus dan simbolisme

¹ Pemegang gelar doktor dari Ecoles des Hautes Etudes en Sciences Sociales, Paris; banyak menulis tentang kebudayaan Bali; sesekali mengajar di STSI Denpasar; sekarang menjadi editor senior majalah seni internasional *C-Arts*.

² Mitos Watugunung agaknya dibawa ke Bali pada waktu pendudukan Majapahit. Meskipun Jawa kini telah terislamkan, mitos tersebut masih dikenal di kalangan luas dalam masyarakat Jawa. Detail-detail kajian di bawah akan mengacu pada versi Bali dari mitos tersebut.

terkait sudah dikenal oleh kalangan luas, kini tiba saatnya menelusuri mitos Watugunung. Lebih-lebih, kajian ilmiah atas mitos ini saya anggap suatu kesempatan yang unik untuk merenungkan asas-asas kultural masyarakat Timur (Bali-Jawa) dalam perbandingan dengan asas-asas masyarakat Barat serta untuk mempertimbangkan sejauh mana dan bagaimana asas-asas Bali tersebut dapat ditawarkan kelak di dalam “pasar” simbol-simbol dan nilai-nilai global.

B. Mitos Watugunung

Di dalam tradisi Bali dikenal dua kalender: Kalender *Saka*, yang diatur berdasarkan siklus bulan, dan Kalender *Pawukon*, dengan siklus 210 hari.³ Kalender *Pawukon* ini yang mengatur bagian terbesar dari ritual-ritual agama Bali. Jadi, sistem perhitungan waktu sebagaimana terdapat dalam *Pawukon* itu dianggap tidak terpisahkan dari agama serta adat setempat, dan karena itu memiliki suatu nilai sakral. *Otonan*, *odalan*, *ngaben*, perayaan-perayaan agung seperti Galungan, Kuningan, Saraswati, Pagerwesi dan lain-lain—hampir semua ritual Bali ditentukan harinya berdasarkan perhitungan-perhitungan yang didasarkan pada kombinasi hari-hari dari *Pawukon*.

Salah satu hari terpenting dari kalender *Pawukon* adalah Hari Raya Saraswati, yang juga merupakan hari terakhir dari siklus *Pawukon* itu. Pada hari tersebut, masyarakat Hindu menghaturkan *banten* pada lontar dan buku, serta melakukan persembahyangan pada Dewi Saraswati sebagai Dewi Pengetahuan. Keesokan harinya adalah hari *Banyu Pinaroh*, yaitu hari pertama dari siklus *Pawukon* berikutnya. Pada kesempatan ini, orang Hindu-Bali melakukan ritual penyucian di sungai atau laut. Jadi, rententan upacara Saraswati dan *Banyu Pinaroh* tak ayal disadari oleh masyarakat Bali sebagai upacara-upacara pergantian siklus, dari suatu *Pawukon* ke *Pawukon* berikutnya.

Yang tak kurang penting ialah asal-muasal kalender *Pawukon* terkait dengan mitos Watugunung, yang menceritakan

³ Siklus ini meliputi 30 *Wuku* yang terdiri dari 7 hari, yang mengambil nama dari tokoh-tokoh mitos Watugunung. Dalam ke-210 hari dari siklus yang disebut *Pawukon* ini, berputar tak kurang dari 10 jenis *wara-wara*, yaitu minggu-minggu yang terdiri dari satu (*ekawara*) sampai sepuluh (*dasawara*) hari. Untuk penjelasan mengenai sistem ini, selain lontar dan buku tentang *wariga* yang umum di Bali, lihat Georges Breguet dan Jean Couteau, 2002, *Un Autre Temps, Les Calendriers tika de Bali*, Paris.

kisah *incest* seorang putra, Sang Watugunung, dengan ibunya, Sinta, serta bagaimana kedua pelaku ini dipisahkan secara simbolis oleh titik batas siklus kalender baru setelah intervensi para Dewata.

Kajian ini tidak akan membicarakan segi religius dari mitos Watugunung dan kalender *Pawukon*. Yang ingin saya cermati secara singkat di sini ialah sudut-sudut psiko-antropologisnya. Telaah ini hendaknya dipandang semata-mata sebagai upaya pembacaan kembali alias reinterpretasi terhadap mitos-mitos dan simbol-simbol Bali—dan Indonesia pada umumnya—untuk ditawarkan pada pergaulan ilmu dan seni internasional. Lebih jauh lagi, pembacaan kembali ini akan dapat mengilhami reinterpretasi modern terhadap naskah-naskah lampau dan mendorong kreativitas para seniman.

Kajian ini dipermudah oleh kekayaan pusaka sastra Bali. Berbeda dengan banyak kebudayaan lokal dunia, di mana mitos dan sistem kalender diwariskan secara lisan saja, Bali—dan Jawa—mempunyai suatu mitos tertulis yang bila dikaji akan menjelaskan dan memberikan arti pada sistem *Pawukon* dan ritual terkait. Cerita Watugunung dalam naskah ini disadur berdasarkan versi yang kini tersimpan di Gedung Kirtya Singaraja, coll. III/b. 287/15. Berbagai versi lain, dengan variasi-variasi minor, ditemukan di susastra Jawa dan di dalam cerita rakyat Bali dan Jawa.⁴ Berikut saduran cerita Watugunung.

Dahulu kala hidup seorang raja yang tersohor bernama Giriswara, atau Penguasa Gunung.⁵ Giriswara memiliki dua istri yang cantiknya tidak kepalang. Yang pertama bernama Sinta, sedangkan yang kedua Landep. Meskipun telah lama menikah, tiada satu pun di antara kedua istri itu dikarunai anak. Situasi ini berlangsung hingga pada satu hari yang tak berbulan, Sinta merasa perutnya sakit dan berkata girang pada suaminya, “O, Giriswara, Suamiku, aku akan melahirkan untuk tuan seorang putra yang kuat. Aku merasakan tendangannya yang keras di dalam rahimku. Ia akan menguasai baik siang maupun malamku.” Giriswara, yang mungkin mempunyai firasat akan hari depannya, menjawab, “O, istriku, aku

⁴ Misalnya di Babad Tanah Jawa (Olthof, W.L., 1941, **Poenika serat Babad Tanah Djawi saking Nabi Adam doemoegi in taoen 1647**, Gravenhage. Untuk versi lisan, lihat Covarrubias, M., 1936, **Island of Bali**, New York; dan Simpen, W., 1988, **Katuturan Purwaning Wariga**, Bali.

⁵ Naskah ini merupakan naskah saduran, kecuali bagian akhir (yang berhuruf tebal) yang diterjemahkan secara lebih ketat. Tidak ada peristiwa penting yang dilewatkan. Adegan peperangan disingkat menjadi beberapa kalimat saja.

pun berharap kau melahirkan seorang putra, tetapi sudah tiba saatnya bagiku untuk pergi bertapa di gunung. Asuhlah anak itu dengan baik hingga saat ia menjadi penguasa dunia kelak.” Setelah berkata demikian Giriswara pergi menuju ke sebuah gunung.

Beberapa saat kemudian, Sinta merasakan sakit perut yang tak tertahankan, pertanda saat kelahiran yang sudah dekat. Landep pun tidak mampu membantu. Ternyata sang bayi tengah memukul rahim dengan sedemikian kerasnya hingga menyebabkan suatu badai yang sangat besar, disertai angin topan dan halilintar yang dahsyat. Kedua wanita itu ketakutan dan memohon bantuan para Dewata. Lalu muncullah Sang Brahma yang membantu kelahiran sang bayi. Bayi itu sangat besar, mirip raksasa, dengan raut muka yang merah menakutkan.

Kedua wanita itu merasa terhibur oleh kehadiran sang bayi. Mereka mengasuhnya dengan penuh kasih sayang. Tetapi dia, yang ketika itu masih disebut Jabang Bayi itu, berperangai buruk dan sering sekali marah bahkan dengan alasan yang sepele sekalipun. Apalagi dia sering meminta hal-hal yang tidak mungkin mereka berikan. Hal ini amat merisaukan dan merepotkan kedua wanita itu.

Sampai pada suatu hari, ketika ibunya tengah menanak nasi, dan nasinya belum matang, sang putra mendekatinya dan berkata, “O, Ibu, berikanlah putra ibu, si Jabang Bayi ini, secuil nasi.” Tetapi ibunya tidak mau dan menegurnya atas permintaannya itu. Penolakan itu disambut teriakan dan tangisan yang bukan kepalang kerasnya; lalu si Jabang Bayi menjatuhkan diri ke tanah sembari meronta. Merasa gusar, sang ibu memungut *centong* nasi dan dipukullah kepala putranya dengan *centong* itu. Muncratlah darah segar. Melihat ini, si Jabang Bayi berkata pada ibunya, “O, Ibu, kau tidak bersikap sebagaimana seorang ibu bersikap semestinya kepada anaknya. Maka aku akan pergi meninggalkanmu.” Betapa pun Sinta dan Landep mencoba menahan dan mencegahnya pergi, percuma saja; Jabang Bayi seketika itu berlari dan tak seberapa lama dia sudah jauh. “Dia pasti kembali dan kita akan mengobati lukanya,” kata Landep kepada Sinta. Tetapi putranya tidak kembali.

Jabang Bayi pergi ke gunung, dengan maksud untuk menjumpai ayahnya. Tetapi dia tidak menemukan sang ayah di situ. Yang dia dapatkan ialah sebuah batu besar yang datar. Dan di situ dia bertapa, dalam posisi *agranasika*—memandang ujung hidung. Demikian hebat tapanya sehingga kahyangan terguncang. Menyaksikan semua itu, dengan penuh kekhawatiran Batara Siwa turun serta menegur anak muda yang tengah bermeditasi ini,

“O, putraku, mengapa kau bertapa dengan cara demikian, hingga kahyangan akan runtuh? Mulai hari ini, kau kuberi nama Watugunung, yaitu batu dari gunung. Tetapi anugerah apa yang sejatinya hendak kau dapatkan dariku. Katakanlah dan akan aku kabulkan.”

Seketika Watugunung menjawab: “O, Siwa, dewa di antara dewa, saya ingin kuasa atas pria maupun wanita.”

“Permintaanmu kukabulkan,” kata Siwa, “Kau akan berkuasa atas gunung, dan kau akan mengalahkan ke-27 raja yang berkuasa atas negeri-negeri di mayapada. Kau tidak akan gentar menghadapi siapa pun, apakah raksasa atau pun manusia, apakah api atau pun angin topan.”

“Tetapi, O Batara Siwa,” tukas Watugunung, “Dapatkan Batara menjelaskan kepada hamba bagaimana akhir nasibku?”

“Akan tiba ajalmu,” jawab Siwa, “Bila kau bertemu dengan suatu makhluk berkepala penyu raksasa dan berkuku lima (*Panca Naka*) yang dapat mengelilingi dunia dalam tiga ayunan langkah (*Triwikrama*). Betapapun dahsyat perlawananmu, o putraku, ingatlah petunjukku ini dan ketahuilah bahwa hari kematianmu telah tiba.” Kemudian Siwa menghilang. Wujudnya lenyap di udara, menjelma menjadi Gunung Siwagunungpala.

Watugunung melanjutkan perjalanannya, demi memenuhi garis nasib sebagaimana sabda Sang Batara. Dia lalu mencapai kerajaan Emalaya yang dipimpin oleh raja Wukir (alias Giriswara, ayahnya yang terlupakan itu). Sesampai di situ ia begitu lelah dan penuh debu. Melihat suatu sungai yang bening dan jernih, seketika dia ingin mandi kemudian ia beristirahat di situ. Sesaat dia mendengar suara perempuan yang menyanyi merdu. Terpesona oleh lagu itu, dia mendekat, dan terlihatnya seorang wanita nan jelita, tengah mandi telanjang di sungai, dengan tubuhnya kemilau dicurahi cahaya matahari. Sungguh ia menginginkan wanita itu.

Lalu wanita itu disergap dan dijamahnya dengan nafsu yang tak tertahankan, tetapi sang wanita berteriak minta tolong. Dan suaminya, yang ketika itu tengah bekerja di sawah, datang membantu. Gusar menyaksikan sikap Watugunung, diancamnya Watugunung itu dengan celurit. Sementara itu orang-orang memberitahu raja bahwa ada seorang laki-laki yang hendak memerkosa wanita yang sudah bersuami.

Raja Wukir bergegas datang ke tempat peristiwa itu disertai serdadu-serdadu pilihannya. Mereka mengepung Watugunung,

tetapi raksasa muda ini mengalahkan mereka semua karena sudah tersurat oleh takdir bahwa dia bakal menguasai seluruh dunia.

Menyerahlah raja Wukir. Hal yang sama juga terjadi pada raja-raja yang berani menantang Watugunung. Mereka disebut raja-raja Wuku, yang keseluruhannya berjumlah 27, termasuk Wukir, yaitu: Kulantir, Taulu, Gumbreg, Wariga, Warigadian, Julungwangi, Sungsang, Dunggulan, Kuningan, Langkir, Medangsia, Pujut, Pahang, Krulut, Merakih, Tambir, Medangkungan, Matal, Uyeh, Menail, Perangbakat, Bala, Ugu, Wayang, Kulawu dan Dukut. Dengan menyerahnya raja-raja ini tak ayal lagi Watugunung telah menjadi raja di raja, raja raksasa di seluruh bumi.

Pada suatu hari, ketika dia tengah berembuk dengan raja-raja bawahannya, salah satu di antara mereka berkata, “O, Watugunung Tuanku, kau paling adijaya di antara para manusia; kami para raja pun takluk pada kedigdayaanmu. Tetapi bukankahlah masih ada dua putri cantik di Jalasanggara, di kaki gunung itu, yang patut pula ditaklukan. Maka pergilah, Tuanku, dan jadikanlah mereka istri.” Terkipasi oleh tantangan ini, Watugunung segera menyerang wilayah kedua putri itu dan dengan cepat mengalahkan mereka. Lalu dia berkata kepada putri yang telah ditaklukannya itu, “O, putri-putri yang bersemayam di kaki gunung, kalian sedemikian jelita, perkenankanlah aku menjadikan kalian berdua sebagai istriku.” Dan singkat kata Watugunung pun mengawini kedua putri itu.

Pada suatu waktu setelah pernikahannya, se usai mandi dan beristirahat, Watugunung merasa gatal di kepala dan meminta Sinta untuk menyisir rambutnya, “O, jelitaku, rasanya ada kutu di rambut saya. Tolonglah aku mengenyahkan kutu itu.” Begitu dia menyisir rambut Watugunung, Sinta melihat sesuatu yang mencengangkannya. Tepat di ujung kepalanya terlihat parut luka yang aneh. Yang dapat meninggalkan bekas seperti itu hanyalah sendok pengaduk nasi yang dipakainya ketika dia memukul sang Jabang Bayi bertahun-tahun yang lalu di dapur rumahnya. Bingung, dia tak lagi mampu menyisir suaminya dan, mengaku lelah, dia meminta Landep, madunya, untuk menyelesaikan tugasnya menyisir kutu itu. Dia juga meminta Landep agar memeriksa dengan teliti parut luka Watugunung. Landep tidak hanya melakukan hal itu, dia lebih jauh lagi bertanya kepada Watugunung apa yang membuatnya mempunyai bekas luka seperti itu. “Parut itu dibuat oleh ibuku yang memukulku ketika aku masih kecil,” sahut

Watugunung. “Dia memukulku karena aku lapar dan meminta tambahan nasi....”

Seusai menyisir, Landep melapor kepada Sinta apa yang telah dia lihat dan dengar. Disadarilah dahsyatnya aib yang telah menimpa mereka berdua. Suami mereka yang ganteng itu tiada lain adalah juga putra Sinta dan putra tiri Landep. Tetapi mereka tidak memberitahu temuan mereka itu kepada Watugunung. Mereka memutuskan berpisah dengan Watugunung dengan cara apa pun. Suatu tipu muslihat akan mereka lakukan untuk mendorong kemarahan para dewata pada Watugunung.

Mereka pun mendatangi Watugunung dan berkata sebagai berikut, “O Watugunung, kau tidak ada tara di antara raja-raja dan kekasih-kekasih, tetapi siapakah kami dibandingkan kau; kami hanyalah dua wanita manusia. Kau pantas mendapatkan wanita yang lebih daripada kami ini, Tuanku. Bukankah kau masih muda dan bugar. Kami berpikir bagaimana bila kau meminang dan mengawini wanita lain yang dapat memuaskan kau dan melahirkan putra yang tentu saja kau harapkan.” Watugunung diam tidak menyahut. “Kami telah bermimpi bahwa kau akan menikahi Nawang Ratih.”

“Apa?,” teriak Watugunung kaget, “Maksudmu istri Batara Wisnu?”

“Dialah, Tuanku,” sahut kedua wanita itu serentak.

Watugunung amat senang dengan usul kedua istrinya. Tanpa ba bi bu, dia langsung mengirim seorang duta, Raja Warigadian, ke hadapan Sang Wisnu, untuk memintanya menyerahkan istrinya.

Tetapi, membaca pesan yang diserahkan, Wisnu menganggapnya sebagai perbuatan lancang tak kepalang. “Berani menginginkan istri seorang dewa! Terlampau lancung! Katakan kepada Tuanmu bahwa bila ia menginginkan istrinya, dia harus datang sendiri dan menantangku di medan laga,” sahut Wisnu kepada sang duta. “Bila dia mengalahkan aku, barulah aku rela menyerahkan Nawang Ratih.”

Kemudian berlangsunglah perang yang diikuti oleh Sapta Resi, Panca Resi, dan Catur Lokapala.⁶ Watugunung tidak

⁶ Sapta Resi adalah penguasa planet-planet dan penguasa *saptawara*, yaitu minggu 7 hari asal Sumer (Mesopotamia) yang kini diterapkan di seluruh dunia. Panca Resi adalah penguasa *pancawara*, yaitu “minggu” 5 hari. Catur Lokaphala adalah penguasa mata angin, serta penguasa *caturwara*, yaitu “minggu” empat hari.

terkalahkan hingga kedua istri Watugunung, atas saran Bagawan Wrespati⁷ merayunya mengatakan kepada mereka apa kunci kesaktiannya. Watugunung lalu berkata bahwa dia bakal menemui ajal bila dihadap oleh seorang makhluk berkepala penyu, berkuku lima (*Panca Naka*) dan ber-*Triwikrama* alias mengitari bumi dalam tiga langkah. Percakapan tersebut didengar oleh Sang Hyang Lumanglang,⁸ yang melaporkannya kepada para dewata.

Beberapa waktu kemudian kedua bala tentara saling berhadapan, Wisnu telah beralih rupa menjelma menjadi makhluk yang mengerikan. Dia berwajah seperti penyu dan dipersenjatai dengan kuku Pancanaka. Menyaksikan itu, Watugunung teringat sabda Batara Siwa dan mengetahui bahwa ajalnya sudah tak lama lagi. Tak ada yang dapat dilakukannya untuk melawan suratan takdir ini.

Watugunung dilemparkan ke tanah pada hari Minggu (*Redite-Kliwon*)⁹—disebut Watugunung Runtuh; dia dibunuh pada hari Senin (*Soma-Umanis*)—disebut Sandang Watang, hari pembuangan *layon*; lalu dia diseret di tanah pada hari Selasa (*Anggara-Paing*)—disebut Paid Paidan (seret). Kemudian, pada hari Rabu (*Buda-Pon*)—disebut *Buda Urip* (Rabu Hidup); dia dihidupkan kembali pada hari Kamis (*Wrespati-Wage*) oleh Batara Wraspati. Setelah dia dibunuh sekali lagi oleh Wisnu, lalu Siwa menghidupkannya kembali pada hari *Sukra-Kliwon*. Melihat bahwa Wisnu akan sekali lagi membunuhnya, Siwa pun berkata, “O, Wisnu, jangan lagi coba membunuh Watugunung; bila kau membunuhnya, hilanglah ajaran bagi generasi mendatang; alih-alih membunuhnya lebih baik dia diberi kehidupan yang kekal.” Pada permohonan ini Wisnu menjawab: “Ingin saya bunuh Watugunung oleh karena dosanya maha besar: Dia telah mencoba mengawini wanita yang sudah bersuami; dia telah pula bersenggama dengan ibunya dan ibu tirinya; kesalahan ini terlalu besar bagi dunia manusia.” Maka Siwa bersabda, “Mulai sekarang ini, pantanglah manusia mengawini wanita yang sudah bersuami, apalagi ibu dan ibu tirinya.” Lalu dia menambahkan, “Tanpa membunuhnya, kita dapat menghukumnya dengan cara lain, karena dosanya memang

⁷ Salah satu Sapta Resi, disebut di sini sebagai mertua Batara Wisnu.

⁸ “Dia yang melihat”, nama pribumi Bali untuk seorang Batara yang disebut sebagai ipar Batara Wisnu.

⁹ Nama dalam kurung merujuk pada persilangan siklus “minggu” tujuh hari dan “minggu” lima hari (lihat di bawah).

besar.” Lalu Wisnu menambah, “He, Watugunung, setiap enam bulan kau akan mengalami masa *leteh* (kotor).” Yang disahut oleh Watugunung: “Hukuman ini hamba terima, O, Batara. Ketika saya terjatuh di kedalaman laut, berbuatlah sedemikian rupa sehingga saya dapat memanaskan dunia, agar tiada siapa pun di dunia yang menderita kedinginan. Ketika saya jatuh di ladang-ladang, berbuatlah sedemikian rupa sehingga saya membawa hujan yang lebat, supaya tananam-tanaman tidak dilanda kekeringan.

Batara Siwa lalu menghidupkan kembali raja-raja Wuku serta para Panca Resi (yaitu korban peperangan). Pada hari *Saniscara-Manis* turunlah para dewata untuk membersihkan dunia. Itulah hari ketika orang menghaturkan sesajen pada lontar-lontar (yaitu Hari Raya Sarawati). Hari *Redite-Paing* disebut Banyu Pinaruh, ketika Watugunung dimandikan/dibersihkan. Para dewata kemudian menulis cerita ini, dan dengan demikian menetapkan sistem *dewasa* (yaitu *Pawukon*). Dipakai istilah *dewasa* karena sistem ini merupakan hasil karya para dewa. Para dewa kemudian menempatkan para raja wuku di dalam kalender. Para Panca Resi disesuaikan dengan *panca-wara*, dengan Sang Hyang Garga menjadi Kliwon, Sang Hyang Kursika menjadi Umanis, Sang Hyang Metri menjadi Paing, Sang Hyang Kurusya menjadi Pon dan Sang Hyang Pretanjala menjadi Wage.

C. Ajaran Mitos Watugunung

Itulah versi ringkas dari mitos Watugunung, seperti ditemukan di Gedung Kirtya, Singaraja. Bila ditinjau kandungannya dari sudut antropologi, dengan bantuan konsep-konsep psikoanalitis Freudian, berikut inilah yang dapat diurai.

Mitos Watugunung adalah suatu cerita *incest* yang, seperti lazim pada cerita semacam itu, amat kaya dengan simbol-simbol seksual terselubung. Dari sudut cerita, sang putra terpisah dari ayah dan ibunya pada waktu masih kecil; kemudian, seperti halnya Oedipus yang membunuh ayahnya dan menikahi ibunya (lihat di bawah), dia pun mengalahkan ayahnya (Wukir=Giriswara) dan menikahi ibunya; dunia gempar sampai ke kahyangan. Dari sudut simbol, ayahnya digambarkan sebagai Giriswara, yaitu penguasa gunung—suatu lambang *phallus* (lingga); ibunya memukulnya dengan sendok—suatu lambang *phallus* juga; parut luka yang terlihat di kepala Watugunung adalah lambang *vaginal* (yoni), seperti halnya sungai tempat wanita yang ingin diperkosa oleh Watugunung sedang mandi; nama Watugunung—yaitu batu

gunung—juga mengacu pada lambang *phallus* (lingga); akhirnya Batara Siwa sendiri merupakan lingga kosmis. Singkatnya sebagian besar dari elemen-elemen mitos dapat—paling sedikit secara Freudian—dikategorikan mengacu pada simbolisme seksual.

Ajaran yang dikandungnya juga tidak kurang menarik. Sebelum kemenangan para Dewata atas Watugunung, dunia nampak sebagai dunia “tak tertata”. Lembaga keluarga belum tersusun kuat, ibu Watugunung (Sinta) digambarkan mengasari bahkan mencederai anaknya sehingga lukanya berbekas berupa parut di kepala; anak yang dilukai itu, yaitu Watugunung, meninggalkan ibunya; sebelumnya ayahnya pun telah meninggalkan anak-istri. Kehidupan seksual tidak teratur dan bahkan boleh dikata liar, laki-laki dapat memerkosa wanita. Kehidupan politik pun kacau balau, perang ada di mana-mana. Watugunung dapat menjadi penakluk dunia, bahkan penakluk kerajaan ibu dan ibu tirinya (masing-masing Sinta dan Landep) serta ayahnya sendiri (Wukir). Puncak dari kekacauan-kekacauan ini adalah *incest* yang dilakukan Watugunung dengan ibunya diikuti dengan kesadaran ibunya bahwa dia telah melakukan sesuatu yang pada dasarnya tidak patut, walaupun merupakan surat takdir—sesuatu yang tadinya hanya kuasa dilakukan oleh para dewa dari kahyangan. Tetapi Watugunung bukanlah dewa, melainkan manusia. Akibatnya adalah munculnya kekacauan kosmis, *chaos* yang total: Watugunung lupa jati dirinya dan merasa menjadi padanan dewa, hingga memprovokasi Wisnu, penegak kestabilan bumi. Intervensinya memulihkan kestabilan kosmis dan mereduksi kembali Watugunung pada posisinya semula sebagai manusia. Namun alih-alih dibunuh, Watugunung “dicerahkan” dan dijadikan penguasa kalender dan penjamin larangan *incest*. Jadi, dari tokoh perusak yang memerkosa wanita dan mengancam para dewa kahyangan, dia berubah menjadi sarana dewa-dewa tersebut dan menjadi tokoh penegak kestabilan di mayapada.

Tetapi yang paling menarik ialah memahami ajaran yang tersirat di dalam mitos asal-usul *Pawukon* ini:

- 1) Penciptaan kalender oleh para dewata setelah mengalahkan Watugunung merangkap sebagai titik awal dari penetapan larangan atas *incest*. Itulah pencerahan yang pertama. Sang ibu dan sang anak yang tadinya ternoda *incest* kini menempati posisi pada kedua ujung siklus *Pawukon*, masing-masing Watugunung pada akhir siklus dan Sinta pada awal siklus berikut. Jadi ibu dan anak dipisahkan, dan sekaligus di-*ruwat*

- oleh titik penutup siklus, yang bertepatan dengan Hari Raya Saraswati.
- 2) Dengan sendirinya terlihat di sini bahwa Saraswati sesungguhnya bukanlah melambangkan “pengetahuan” dalam artian yang sempit dan akumulatif, tetapi lebih tampil sebagai “kesadaran”. Dan memang, kesadaran yang paling awal dan paling universal yang muncul pada manusia purba ialah kesadaran bahwa kehidupan seksual di dalam keluarga dan masyarakat harus mengikuti aturan atau norma tertentu. Senggama tidak boleh dilakukan berdasarkan kekasaran dan tidak boleh menyangkut anggota sesama keluarga, lebih-lebih ibu dan anak—seperti dilakukan Watugunung sebelum pencerahannya.
 - 3) Lebih jauh, larangan atas *incest* sebagaimana dikisahkan melalui pencerahan Watugunung, sejatinya boleh dianggap merupakan tindakan sosial yang pertama pada manusia purba—sebagaimana diyakini oleh teori Freud. Melarang *incest* adalah identik dengan meletakkan dasar hukum dan kehidupan sosial pada manusia yang bersangkutan. Jadi mitos Watugunung dengan Hari Raya Saraswatinya melambangkan peletakan dasar kehidupan sosial itu.
 - 4) Terkait dan sejajar dengan kesadaran akan perlunya aturan seksual ini adalah munculnya “kesadaran akan waktu”, yang dilambangkan oleh Watugunung yang dijadikan penguasa kalender setelah mencapai pencerahannya pada hari Saraswati.
 - 5) Namun, di sini terlihat pula bahwa kesadaran akan waktu di Bali—dan Jawa—sesungguhnya bukanlah berakhir dengan kemenangan pemberontakan, melainkan mengembalikan manusianya kepada agama atau ajaran akan nilai kesejatan, sebagaimana dilambangkan oleh Watugunung yang pada akhirnya kalah, sadar, dan kemudian dijadikan penguasa dari suatu kalender yang mengatur hampir semua kegiatan ritual. Memang boleh jadi pelanggaran dan pemberontakan Watugunung menandakan awal dari kesadaran manusia purba sebagai insan yang “otonom” dari *Buwana Agung* (makrokosmos), tetapi pada akhirnya upaya itu terhenti dan bukanlah kebebasan yang diraihnya; manusia itu (Watugunung), sebaliknya, kalah dan menemui pencerahan atau *epiphany*—di mana dia menyatu kembali di dalam sistem yang tadinya dilawannya. Inti ajarannya jelas: keseimbangan kosmis mutlak harus dijaga, dan hal ini diartikan bahwa manusia, sebagai

mikrokosmos (*Buana Alit*) harus tetap bersikap sebagai *Buana Alit*, yaitu mutlak harus menaati peraturan ritual yang merupakan syarat terjaganya keseimbangan makrokosmis (*Buana Agung*). Aturan ritual tersebut terkandung di dalam kalender *Pawukon* dan sistem *Wariga*; manusia dapat hidup selaras dengan keseimbangan kosmis hanya dengan menyesuaikan tindakan dan kegiatannya dengan baik-buruknya “*dewasa*” sebagaimana tertera di dalam kalender *Pawukon* dan *Wariga*.

- 6) Jadi, mitos Watugunung dapat dianggap melambangkan berakhirnya atau teratasinya, “kegelapan” manusia purba. Dengan “kesadaran yang tercerahkan” sebagaimana terwujud di dalam (1) pelarangan atas *incest*; (2) kesadaran akan waktu dan penyusunan kalender; (3) penetapan aturan sosial dan ritual-ritual agama, dan (4) *epiphany* alias pencerahan, maka terungkaplah unsur-unsur yang merupakan hakikat dari Jati Diri Manusia yang beradab versi Bali (dan Jawa). Mitos Watugunung sejatinya melambangkan bagaimana manusia keluar dari kepurbaan yang paling purba—yaitu baru muncul sebagai *homo sapiens*—untuk menjadi makhluk yang beradab, satu satunya makhluk yang terpilih di muka bumi ini. Yang dikisahkan dalam mitos ini tiada lain ialah “pengadaban” di dalam dan melalui agama. Karena itu Watugunung dapat dianggap sebagai *cultural hero*—tokoh yang “mengadabkan” masyarakat Bali (dan Jawa) ke arah kemuliaan manusia seutuhnya. Dalam perspektif Bali (dan Jawa) ini, satu-satunya manusia yang mungkin ada ialah manusia sebagaimana terlambangkan oleh kisah Watugunung, tetapi tradisi Yunani mempunyai cerita *incest* dengan kesimpulan yang sama sekali berbeda, mitos Oedipus.

D. Mitos Oedipus

Seperti terlihat di atas, mitos Watugunung merupakan suatu cerita *incest*, dengan pemecahannya yang khas. Tetapi sejatinya, cerita *incest* ditemukan di seluruh dunia, dalam mitos awal dari hampir semua suku bangsa. Versinya bermacam-macam, tetapi di mana pun cerita itu selalu merupakan cerita “peletakan dasar” dari peradaban. Jadi *incest* selalu bersentuhan dengan fenomena “pengadaban”.

Ajaran yang berbeda dapat kita temukan dalam kisah *incest* lain, yaitu mitos Oedipus. Cerita *incest* yang paling terkenal adalah

cerita Yunani Oedipus—yang kemudian diadopsi oleh seluruh dunia Barat. Cerita mitis tersebut berasal dari zaman Yunani purba (± 1000 SM), dan dijadikan pokok tragedi Sophocles yang tersohor berjudul Oedipus Sang Raja (awal abad ke-5 SM). Sebagai pembandingan mitos Watugunung, akan saya kisahkan secara singkat cerita tersebut.

Dahulu kala, pada awal bangsa Yunani, ayah Oedipus, yaitu Raja Theba Laius, ditakdirkan oleh peramal suci di kuil Dewa Apollo di Delphi bakal dibunuh oleh putranya, yang kemudian akan mengawini ibunya sendiri, Ratu Jocasta. Untuk menghindari prahara tersebut, Ratu menyuruh seorang abdi untuk membunuh anak bayinya, si Oedipus yang baru lahir itu dengan meninggalkannya di puncak gunung. Tetapi Oedipus tidak dibunuh, melainkan diserahkan untuk diasuh pada seorang penggembala dari kota Corinthia.

Ketika dewasa, Oedipus diberitahu oleh peramal bahwa dia akan membunuh ayahnya dan melakukan *incest*. Untuk menghindari suratan takdir ini, dia meninggalkan ayahnya (ayah angkatnya yang dikiranya ayah biologisnya) dan mengembara. Tetapi kutukan takdir tak terelakkan. Oedipus membunuh ayahanda biologisnya yang tidak dikenalnya ketika bertemu dengannya di pertigaan jalan oleh suatu pertengkaran kecil yang tak disengaja. Kemudian dia dihadang di perjalanan ke Theba oleh Sphinx betina yang membunuh semua orang lewat, bila tidak mampu menginterpretasikan teka-teki yang diajukan monster itu: makhluk apa yang berkaki empat pada pagi hari, berkaki dua pada siang hari, dan berkaki tiga pada senja hari. Oedipus mampu menjawab teka-teki itu: itulah manusia pada ketiga fase umurnya. Mendengar jawaban itu, Sphinx lalu bunuh diri.

Kemudian, setiba di Theba di mana dia disambut sebagai pahlawan pembunuh Sphinx, Oedipus menikahi ibunya dan diangkat menjadi raja. Sementara kematian ayahnya tetap membawa aib dan petaka pada kota Theba. Dan ketika pada akhirnya ditemukan bukti bahwa Oedipus telah membunuh ayahnya dan menikahi ibunya Jocasta, ibundanya itu bunuh diri. Lalu Oedipus membutakan diri. Dia dianggap mengotori Theba oleh Creon, raja baru di kota Theba, yang kemudian mengusirnya. Oedipus yang buta kemudian mengelana tanpa arah dalam keadaan merana, ditemani putri bungsunya Antigona, sambil mengutuk para dewata.

Cerita Oedipus di atas menempati suatu posisi yang amat penting dalam sejarah pemikiran Barat dari awal abad ke-20. Yang disebut Oedipus *complex*, yaitu hasrat “untuk membunuh ayah”—memberontak terhadap ayah—dan menikahi ibu—mencintai ibu secara berlebih hingga mengawininya—dijadikan satu alat kunci dalam teori “analisis bawah sadar” serta dalam terapi neurosis dan psikosis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, perintis ilmu psikonalisis. Menyusul karya-karya rintisan Freud, mitos-mitos *incest* ala Oedipus yang ditemukan di seluruh dunia dikaji dengan pisau analitis Freudian, hal mana memperkuat keyakinan adanya struktur dasar yang sama pada psike (struktur batin) semua manusia—meskipun kesimpulannya dapat berbeda, seperti akan kita lihat di bawah ini dalam kajian ajaran Watugunung.

E. Perbandingan Mitos Oedipus dan Mitos Watugunung

Amatlah menarik melakukan perbandingan antara mitos Oedipus dan mitos Watugunung. Di dalam garis besar ceritanya, kedua mitos ini sekilas mata amat mirip dari sudut struktur dasar narasi, dan memang membenarkan keyakinan teori Freudian bahwa mitos *incest* bersifat universal.

Kedua cerita ini mirip. Baik Oedipus maupun Watugunung telah putus hubungan dengan ayahnya—Oedipus membunuhnya, sementara Watugunung ditinggal oleh Giriswara dan kemudian mengalahkan Wukir—kemudian menikahi ibunya yang telah lama ditinggalkannya. Kedua tokoh melakukan *incest* atas takdir dewata—diketahui oleh peramal dalam hal Oedipus, sementara hal yang sama terjadi berkat kesaktian yang dianugerahkan oleh Siwa pada Watugunung. Keduanya juga jaya dan menjadi raja. Pada akhirnya keduanya mengancam kestabilan dunia—Oedipus dengan menjadi sumber petaka bagi Theba, Watugunung dengan menggoyangkan baik dunia maupun kahyangan para dewata.

Namun pada taraf ini, yaitu pada reaksi kedua tokoh terhadap para dewata, sikap mereka terhadap agama, struktur kedua mitos ini mulai berbeda dengan sangat jelas.

Oedipus adalah wakil sekaligus lambang “manusia”. Hal ini tampak dengan jelas ketika dia memecahkan teka-teki yang diajukan Sphinx kepadanya. Ketika berhadapan dengan nasib buruk berupa *incest* yang tidak dipahaminya, dia “berontak” dan membutuhkan diri sebagai lambang kebutaan akan makna hidup yang

sesungguhnya. Dia kemudian dibuang dan pergi berkelana, dengan hanya ditemani oleh putri bungsunya.

Kebutaan Oedipus dapat dianggap sebagai lambang ketidakmengertian tokoh ini atas nasibnya. Ketidakmengertian itu lalu dijadikan dasar penolakannya—atau sikap sangsinya—terhadap agama: “tiada satu dewa pun akan berbicara bagi saya”, kata Oedipus pada akhir tragedi Sophocles.

Dengan sikap seperti di atas ini, tak ayal lagi bahwa Oedipus hadir sebagai tokoh Yunani, dan “Barat”, yang amat tipikal. Bahkan, sejajar dengan tokoh-tokoh Yunani lain seperti Sisiphus, dia dapat dianggap sebagai salah satu lambang manusia Barat. Dia menggunakan rasio untuk memecahkan persoalan dan misteri yang dihadapinya—dilambangkan oleh peristiwa Sphinx. Tetapi ketika tertimpa nasib buruk, dia menolak suratannya. Meski agama tidak ditolaknya secara absolut, kebenarannya senantiasa disangsikannya. Pada akhirnya yang dihadapi manusia yang menyangsikan “dewa” itu tiada lain adalah *Angst*—nama lain dari kebutaan. Dia tampil sendirian sebagai “ego”, di hadapan misteri-misteri hidup.

Jadi mitos Oedipus dapat dianggap sebagai salah satu titik “awal” dari antroposentrisme budaya Yunani dan kini Barat, dengan tokoh Oedipus sebagai prototipe manusianya—suatu ragam manusia yang hadir terpisah dari kosmos, suatu ragam manusia yang rasional dan “bebas”, tetapi terongrong oleh kebutaan/kehampaan.

Adapun situasi Watugunung amat berbeda. Memang, seperti Oedipus, Watugunung pun menantang para dewata. Tetapi konteksnya sangat berbeda. Cerita Watugunung tidak melambangkan kisah manusia yang memberontak terhadap nasib dan agama untuk pada akhirnya mencapai “otonomi” sebagai “ego” rasional yang mengalami “kebutaan” dan *Angst*.

Mitos ini, sebaliknya, mengisahkan cerita seorang tokoh mitis yang ingin menjadi padanan para dewata—ia dikisahkan ingin berkuasa atas pria dan wanita, melakukan *incest*, ingin menikahi Nawang Ratih dan menyerang kahyangan. Tapi dia pada akhirnya gagal menjadi “dewa”—karena dihukum atas *incest* dan sikap lancangnya terhadap dewata.

Dengan dihidupkan kembali di dalam keadaan yang tercerahkan, Watugunung pada akhirnya takluk pada ritme waktu dan aturan ritual sebagaimana ditentukan oleh para dewata. Bersamaan dengan itu, dengan diangkat menjadi penguasa kalender, dia melepaskan sikap angkara murkanya, yaitu “egonya”, untuk

mengalah pada aturan dan kepercayaan kolektif yang tengah disusun para dewa itu.

Pendeknya, dari pemberontak, dia menjadi penegak agama. Dengan ini, dia dengan sendirinya “gagal” menjadi “manusia” otonom di dalam artian Barat. Tetapi, menariknya, hal itu tidak dipandang sebagai suatu kegagalan, melainkan sebagai suatu pencerahan dan suatu kemenangan, yang terulang setiap tahun melalui siklus kalender pada Hari Sarawati, Hari Kesadaran.

Di sini terlihat dengan jelas perbedaan antara mitos dan tokoh Watugunung dan Oedipus. Bila mitos Oedipus melambangkan antroposentrisme Barat, mitos Watugunung dapat dianggap sebagai salah satu titik penentu dari “kosmosentrisme” Bali dan Jawa, dengan Watugunung sebagai salah satu prototipe manusianya. Sosok ini dapat dianggap sebagai suatu ragam manusia yang berupaya hidup selaras dan senafas dengan ritme kosmos, yang tidak “bebas”, tetapi merasa tercerahkan.

Jadi “kebutaan” dan “pencerahan” yang dihadirkan masing-masing dalam cerita Oedipus dan cerita Watugunung merupakan dua poros yang membedakan sudut pandang kebudayaan Yunani dan Barat di satu pihak, dari kebudayaan Bali dan Jawa di lain pihak. Di dalam sikap Oedipus yang “otonom” dan menyangsikan agama (dewa) terlihat benih-benih pemikiran Plato (hermeneutika), tradisi pencerahan yang dipelopori Descartes itu, (kerasionalan subyek), hingga tradisi skeptisisme modern, mulai dari Nietzsche sampai Heidegger, Sartre, dan Derrida. Sedangkan di dalam sikap Watugunung yang tunduk pada sabda dewa yang dilawannya terlihat asal tradisi ritualis Bali dan mistik Jawa sebagai tradisi Timur.

Lebih jauh lagi, Oedipus dan Watugunung tidak lagi melambangkan perbedaan pendekatan antara budaya Yunani-Barat dan Bali-Jawa, melainkan pertarungan yang ada di dalam diri kita sebagai manusia modern: apakah kita bersikap ala Oedipus dan menyangsikan suratan agama, yang memang tidak mungkin dipahami secara rasional, demi tampil sebagai manusia yang otonom, ataukah kita sebaliknya bersikap ala Watugunung dan menyerah total pada suratan agama itu, tanpa perlu ada upaya untuk memahaminya.

F. Penutup

Kajian komparatif di atas hanyalah salah satu dari sekian banyak reinterpretasi modern terhadap cerita-cerita tradisional Bali

dan Jawa yang dapat digali untuk ditawarkan kepada pemikir dan seniman untuk merangsang kreativitas selanjutnya.¹⁰ Bila dijadikan sastra, atau teater tragedi, dengan problematika psikologis dan filosofis yang dikandungnya, saya yakin hal ini akan memperluas posisi kebudayaan lokal di kancah nasional dan internasional. Tawaran kreatif ini kini saya limpahkan kepada kita semua untuk dijawab sebagaimana mestinya.

G. Daftar Pustaka

- Breguet, Georges, dan Jean Couteau, 2002, **Un Autre Temps, Les Calendriers tika de Bali**, Paris.
- Covarrubias, M. 1936. **Island of Bali**. New York; dicetak ulang oleh Oxford UP, 1972.
- Dibia, I Wayan. 2006. **Gaguritan Adhipusengara**, Singapadu: Yayasan I Wayan Gria 2006.
- Olthof, W.L. (ed.). 1941. **Poenika serat Babad Tanah Djawi saking Nabi Adam doemoegi in taoen 1647**. Gravenhage.
- Simpen, W. 1988. **Katuturan Purwaning Wariga**. t.t., Bali .

¹⁰ Sementara ini, yang telah dilakukan oleh seniman dan pemikir Bali ialah mereinterpretasi naskah-naskah Barat dengan kacamata Bali. Di dalam hal ini kita harus menyambut upaya reinterpretasi yang dilakukan oleh I Wayan Dibia atas naskah Sophocles di dalam geguritannya Adhipusengara. Tokoh Oedipus “membuang diri untuk menghukum diri atas dosa yang telah diperbuat selama ini... untuk menempuh jalan kematian seperti dikehendaki Tuhan. Jadi I Wayan Dibia melakukan pembacaan “Bali” atas mitos Oedipus: Oedipus tidaklah putus asa dan “buta” terhadap “arti hidup”, tetapi “berdosa” dan menghukum diri sesuai dengan ajaran agama. Interpretasi Bali ini amat menarik dan sah-sah saja. Yang kini dinantikan ialah seniman/penulis yang akan menawarkan suatu pembacaan Barat atas cerita Watugunung, yaitu yang akan menampilkan Watugunung dirongrong kesangsian dan *Angst* seperti “saudaranya”, Oedipus.